

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Intensi Berwirausaha

1. Pengertian Intensi

Menurut Ancok (1992), intensi merupakan niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukkan pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang.

Fishbein & Ajzen (1975), menyatakan :

“We have defined intention as a person location on subjective probability dimension involving. A relation between himself and some action. A behavioral intention, therefore, refers to a person’s subjective probability that the will perform some behavior.”

Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Intensi merupakan perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Artinya mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu.

Menurut Ajzen (1991) intensi diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi adalah indikasi seberapa keras orang yang bersedia untuk mencoba, berapa banyak dari upaya seseorang

berencana untuk mengerahkan, untuk melakukan perilaku. Intensi merupakan hal utama seseorang untuk melakukan sesuatu, karena dengan adanya intensi membuat seseorang lebih bersemangat dalam melakukan perilaku.

Menurut Bandura (1986), Intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu dimasa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *self regulasi* individu yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.

Intensi adalah bagian penting teori aksi beralasan (*Theory of reasoned action*) dari Fishbein & Ajzen (1975). Intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena ia menjembatani sikap dan perilaku. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975).

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of reasoned action* (TRA). Ajzen (1988) menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA. yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu. Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu intensi dan perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut (Ajzen, dalam Wijaya 2008).

Teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) berasumsi bahwa perilaku manusia bersifat sadar dan dilatar belakangi oleh adanya intesi. TPB menggunakan tiga faktor motivasional dari intensi yang akan mempengaruhi munculnya perilaku, yaitu sikap terhadap tingkah laku tertentu, norma subyektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, 2005).

Dari beberapa definisi mengenai intensi dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan suatu keinginan atau niat yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan tingkah laku tertentu.

2. Elemen-Elemen Intensi

Fishbein & Ajzen (1975), mengemukakan bahwa terdapat tiga elemen penting dalam pembentukan intensi :

a. Tingkah Laku

Pada tingkat yang paling spesifik, seseorang akan menampilkan perilaku tertentu, tergantung objeknya dalam situasi dan waktu tertentu. Untuk mengukur sikap terhadap perilaku itu sendiri. Karena menurut mereka, hubungan antara niat dan perilaku adalah yang paling dekat. Setiap perilaku bebas, yang ditentukan oleh kemauan sendiri selalu didahului oleh niat. Dan sebaliknya, perilaku itu jika berulang dalam konteks yang sama pada waktu yang berbeda-beda akan menunjukkan sikap terhadap target, kemudian intensi dapat diarahkan pada objek tertentu, sekumpulan objek atau objek apapun.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Situasi dimana tingkah laku ditampilkan

Sama halnya dengan situasi, seseorang mungkin saja berorientasi untuk menampilkan suatu perilaku pada situasi atau lokasi tertentu, kumpulan lokasi atau lokasi apapun.

- c. Waktu saat tingkah laku ditampilkan

Intensi juga bisa muncul pada waktu tertentu, periode waktu khusus atau periode waktu tanpa batas waktu (waktu dimasa akan datang). Masing-masing elemen tersebut memiliki variasi pada tingkat kespesifikan dimensinya. Sehingga untuk dapat mermalkan perilaku secara akurat, maka intensi berwirausaha merupakan perilaku yang spesifik, dan berwirausaha adalah target objek dilakukannya perilaku. Sedangkan situasi dan waktu adalah saat dilakukannya perilaku.

Adapun elemen-elemen penting yang terlibat dalam pembentukan perilaku meliputi : tingkah laku, situasi dan waktu saat tingkah laku itu akan ditampilkan.

3. Definisi wirausaha

Menurut Suryana (2006), wirausaha yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengkombinasikan sumber daya seperti keuangan, material, tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produk, proses produksi, bisnis dan organisasi usaha baru. Wirausaha adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimis, dorongan, semangat dan kemampuan memanfaatkan peluang usaha.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kasmir (2009), menjelaskan kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Maksudnya dimana seseorang dapat menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Kewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis, berani mengambil resiko dan melakukan komunikasi serta keterampilan melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pandangan dari beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru (kreatif dan inovatif), mampu melihat peluang yang ada, berjiwa berani, dan mampu mengambil resiko. Dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha merupakan suatu keinginan atau niat untuk berwirausaha, berdasarkan kemampuan menciptakan hal-hal baru (kreatif dan inovatif), mampu melihat peluang yang ada, berjiwa berani dan mampu mengambil resiko.

4. Aspek-Aspek Intensi Berwirausaha

Kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seperti memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir, dapat diprediksi oleh teori perilaku terencana (*Theory Of Planned Behavior*, TPB) dari Ajzen (2005) dinyatakan bahwa setiap perilaku manusia yang disengaja (*human behavior*) didahului oleh adanya intensi untuk berperilaku. Teori perilaku terencana berasumsi bahwa perilaku manusia bersifat sadar dan dilatarbelakangi oleh adanya intensi. TPB menggunakan tiga faktor motivasional dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

intensi yang akan mempengaruhi munculnya perilaku, yaitu sikap terhadap tingkah laku tertentu, norma subyektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, 2005).

a. Sikap terhadap tingkah laku tertentu (*Attitude Toward Behavior*)

Mengarah pada keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek-aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu objek sikap maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.

b. Norma Subyektif (*Subjective Norms*)

Keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Didalam norma subyektif terdapat dua aspek pokok yaitu keyakinan dan harapan, harapan norma referensi, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku.

c. Kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Persepsi mengenai kemampuan mengendalikan segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut. Mengarah pada kemampuan untuk melakukan suatu perilaku yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menarik bagi individu. Yang mana didasarkan pada seberapa besar kontrol individu terhadap tingkah laku tersebut dan seberapa besar kepercayaan diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku yang mengacu pada keyakinan individu bahwa ia mampu atau tidak mampu menjalankan perilaku berwirausaha.

Dalam teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap tingkah laku tertentu, norma-norma subjektif dan pada kontrol perilaku yang dipersepsikan. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi, yang mana akan menentukan apakah perilaku akan dilakukan atau tidak dilakukan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Menurut Indarti dan Kristiansen (2003) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga hal yaitu:

a. Faktor demografi

Faktor demografi ini antara lain gender, umur, pendidikan dan pengalaman seseorang.

1. Gender

Mazzarol (1999) membuktikan bahwa perempuan cenderung kurang menyukai untuk membuka usaha baru dibandingkan kaum laki-laki. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kolvereid (1996), laki-laki terbukti mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Matthews dan Moser (1996) pada lulusan master di Amerika dengan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan studi longitudinal menemukan bahwa intensi laki-laki untuk berwirausaha konsisten dibandingkan perempuan yang berubah menurut waktu.

2. Umur

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinha (1996) di India, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda. Hal ini senada dengan Reynolds (2000) yang menyatakan bahwa seseorang berusia 25-44 tahun adalah usia-usia paling aktif untuk berwirausaha di negara-negara barat. Hasil penelitian terbaru terhadap wirausaha warnet di Indonesia membuktikan bahwa usia wirausaha berkorelasi signifikan terhadap kesuksesan usaha yang dijalankan (Kristiansen 2003).

3. Pendidikan

Latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Sebuah studi dari India membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan (Sinha, 1996). menurut Hisrich dan Peters (dalam Wijaya, 2007), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Pentingnya pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tentang yang dihadapinya para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil. Menurut Hisrich dan Peters (dalam Wijaya, 2007), “pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya.

4. Pengalaman kerja

Kolvereid (1996) menemukan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya. Sebaliknya, secara lebih spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Mazzarol (1999) membuktikan bahwa seseorang yang pernah bekerja di sektor pemerintahan cenderung kurang sukses untuk memulai usaha. Namun, Mazzarol (1999) tidak menganalisis hubungan antara pengalaman kerja di sektor swasta terhadap intensi kewirausahaan. Scott dan Twomey (1988) meneliti beberapa faktor seperti pengaruh orang tua dan pengalaman kerja yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu usaha dan sikap orang tersebut terhadap keinginannya untuk menjadi karyawan atau wirausaha.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian terbagi menjadi dua, yaitu *Need for achievement*, dan *self-efficacy*.

1. *Need for achievement*

Ada tiga atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi, yaitu menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan, mau mengambil resiko sesuai dengan dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Sebuah studi dari India membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan (Sinha, 1996). Penelitian lain, Lee (1997) yang mengkaji perempuan wirausaha menemukan bahwa perempuan berpendidikan universitas mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi untuk menjadi wirausaha. kemampuannya, dan memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil .

2. *Self-efficacy*

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen dalam Dharmmesta, 1998) bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subyektif, dan kontrol berperilaku dengan intensi sebagai mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Keputusan berwirausaha merupakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subyektif). Kemudian mengukur kontrol berperilaku yang dirasakan (efikasi diri) yaitu suatu kondisi bahwa orang percaya tindakan itu mudah atau sulit untuk dilakukan dengan memahami berbagai risiko atau rintangan rintangan yang ada apabila mengambil tindakan tersebut (Ajzen, 2008)

Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas. Atau dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang. Senada dengan hal tersebut, Cromie (2000) menjelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditetapkan.

c. Elemen kontekstual

Elemen kontekstual yang meliputi tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses mereka kepada modal, informasi dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki, yang kemudian disebut kesiapan instrumen.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Akses kepada modal

Jelas, akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di Negara negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat (Indarti, 2004). Studi empiris terdahulu menyebutkan bahwa kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit, dan kendala sistem keuangan dipandang sebagai hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-calon wirausaha di negara-negara berkembang (Marsden, 1992).

2. Ketersediaan informasi

Ketersediaan informasi usaha merupakan faktor penting yang mendorong keinginan seseorang untuk membuka usaha baru (Indarti, 2004) dan faktor kritikal bagi pertumbuhan dan keberlangsungan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Krishna (1994) di India membuktikan bahwa keinginan yang kuat untuk memperoleh informasi adalah salah satu karakter utama seorang wirausaha. Pencarian informasi mengacu pada frekuensi kontak yang dibuat oleh seseorang dengan berbagai sumber informasi.

3. Jaringan sosial

Mazzarol (1999) menyebutkan bahwa jaringan sosial mempengaruhi intensi kewirausahaan. Jaringan sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang yang mencakup komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, pertukaran

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

barang dan jasa dari dua belah pihak; dan muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain karena karakter-karakter atau atribut khusus yang ada. Bagi wirausaha, jaringan merupakan alat mengurangi risiko dan biaya transaksi serta memperbaiki akses terhadap ide-ide bisnis, informasi, dan modal (Aldrich dan Zimmer, 1986). Hal senada diungkap oleh Kristiansen (2003) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial terdiri dari hubungan formal dan informal antara pelaku utama dan pendukung dalam satu lingkaran terkait dan menggambarkan jalur bagi wirausaha untuk mendapatkan akses kepada sumber daya yang diperlukan dalam pendirian, perkembangan, dan kesuksesan usaha

B. *Self-efficacy*

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Konsep *self-efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.

Bandura juga menggambarkan *Self-Efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku. *Self-efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

knowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Bandura (dalam Alwisol, 2004) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan (Baron & Byrne, 2003). Keyakinan yang muncul dari dalam diri seseorang membentuk semangat untuk melakukan apa yang diinginkannya sesuai dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai tujuan untuk sukses lebih cepat dan maksimal dengan kemampuan sendiri.

Kesimpulan definisi *self-efficacy* dari beberapa tokoh di atas adalah keyakinan yang muncul dari dalam diri seseorang bahwa dirinya mempunyai kemampuan dan kompetensi untuk menyelesaikan tugas dan dapat berusaha untuk menghasilkan atau mendapatkan apa yang diinginkannya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dimensi-dimensi *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997) dimensi-dimensi *Self-efficacy* antara lain, yaitu:

- a. *Magnitude* atau tingkat kesulitan. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakinkan individu akan mampu mengatasinya. Tingkat kesulitan dari sebuah tugas, apabila sulit atau mudah akan menentukan *Self-efficacy*. Individu dapat memperbaiki atau meningkatkan *Self-efficacy* dengan mencari kondisi yang mana dapat menambahkan tantangan dengan kesulitan yang lebih tinggi. Adanya indikator yang menyertai dimensi ini adalah, memiliki pandangan yang optimis, berminat terhadap tugas, memandang tugas sebagai tantangan bukan beban, merencanakan penyelesaian tugas, mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas.
- b. *Generality* atau luas bidang prilaku. Hal ini berkaitan dengan seberapa luas bidang perilaku yang diyakinkan untuk berhasil dicapai oleh individu. Beberapa penghargaan terbatas pada bidang perilaku khusus, sedangkan beberapa penghargaan mungkin menyebar pada berbagai bidang perilaku. Dan indikator yang menyertai dimensi ini adalah belajar dari pengalaman, menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif, dan memiliki cara mengatasi stress yang tepat.
- c. *Strength* atau kemampuan keyakinan. Dimensi ini terkait dengan keteguhan hati terhadap keyakinan individu bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan. Indikator yang menyertai

dimensi ini adalah berkomitmen melaksanakan tugas, bertahan menyelesaikan tugas dalam kondisi apapun, memiliki keuletan dalam melaksanakan tugas dan yakin akan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2004) terdapat dua komponen *Self-efficacy*, yaitu:

- 1) Efikasi Ekspektasi (*efficacy expectation*) adalah keyakinan diri sendiri bahwa ia akan berhasil melakukan suatu tindakan. *Self-efficacy* berhubungan erat dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.
- 2) Ekspektasi Hasil (*outcome expectation*) adalah perkiraan atau estimasi dari bawah tingkahlaku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

3. Sumber-sumber *self efficacy*

Self-efficacy yang timbul didalam diri individu bukan hanya bersumber hanya dari dalam diri individu tersebut. Menurut Bandura (1986) menjelaskan bahwa *self-efficacy* individu didasarkan pada empat hal sumber-sumber yang ada, antara lain-lain:

a. Pengalaman dan kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan *self-efficacy* individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengakibatkan menurunnya *self-efficacy*, khususnya jika kegagalan terjadi ketika *self-efficacy* individu belum benar-benar terbentuk secara kuat.

b. Pengalaman individu lain

Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber *self-efficacy*-nya. *Self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan *self-efficacy* individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan.

c. Persuasi verbal

Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan.

d. Keadaan fisiologis

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejolak emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Self-efficacy* adalah keyakinan yang muncul dari dalam diri seseorang bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas maupun berperilaku untuk menghasilkan atau mendapatkan apa yang diinginkannya, sedangkan Intensi berwirausaha adalah suatu keinginan atau niat untuk berwirausaha, berdasarkan kemampuan menciptakan hal-hal baru (kreatif dan inovatif), mampu melihat peluang yang ada, berjiwa berani dan mampu mengambil resiko.

C. Kerangka Berpikir

Intensi merupakan prediktor yang kuat dari suatu tindakan. Intensi merupakan tolak ukur dari tindakan seseorang, dimana apakah orang tersebut akan memilih karir menjadi wirausaha atau bukan. Intensi berwirausaha merupakan poin yang harus ada dan tertanam dalam diri setiap anak bangsa. Jika dibandingkan dengan negara lain, Indonesia masih jauh tertinggal di bidang wirausaha, yang mana pada saat ini indonesia paling kecil yaitu hanya 0,18 % dari jumlah penduduk. Suatu negara akan stabil perekonomiannya jika penduduk yang menjadi wirausahawan minimal 2% dari jumlah penduduk. Selain itu masalah yang terjadi di negara kita angka pengangguran terbanyak justru dari kalangan terdidik. Data terakhir menunjukkan Diploma I/II/III sebesar 6,88% dan Universitas sebesar 5,18% ([http://www. Bps.go.id](http://www.Bps.go.id), 2017).

Selanjutnya, masalah utama dalam penelitian ini adalah pada saat peneliti melakukan wawancara di Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

ditemukan bahwa keinginan berwirausahanya rendah. Alasan yang dikemukakannya ialah karena mahasiswa masih merasa ragu untuk memulai berwirausaha dan khawatir usaha yang dijalani nantinya akan gagal.

Salah satu usaha pemerintah untuk menumbuh kembangkan jiwa wirausaha pada generasi muda dibidang pendidikan adalah memberlakukan mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi juga menyelenggarakan berbagai workshop, seminar dan kuliah umum. Salah satunya adalah Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau yang menerapkan program pendidikan dengan memberikan mata kuliah wajib kewirausahaan untuk melatih mandiri mahasiswa berwirausaha. Sehingga ilmu yang mahasiswa peroleh selama perkuliahan dapat diaplikasikan dengan melihat peluang bisnis yang ada. Menghasilkan produk-produk baru hasil pertanian dan peternakan dengan memilih alternatif berwirausaha. Menjadi sumber lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan serta sekaligus dapat menghidupkan ekonomi negara dibidang pertanian dan peternakan.

Oleh karena itu, untuk mengurangi jumlah pengangguran maka lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat memilih alternatif berwirausaha agar terciptanya lapangan pekerjaan. Intensi berwirausaha merupakan suatu keinginan atau niat untuk berwirausaha, berdasarkan kemampuan menciptakan hal-hal baru (kreatif dan inovatif), mampu melihat peluang yang ada, berjiwa berani dan mampu mengambil resiko seperti resiko produksi, resiko pemasaran, dan resiko finansial.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun intensi tidak muncul begitu saja, terbentuknya intensi dapat dijelaskan dengan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang mengasumsikan manusia mempunyai tujuan dalam berperilaku. Intensi diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku, intensi adalah indikasi seberapa keras orang yang bersedia untuk mencoba, berapa banyak dari upaya seseorang berencana untuk mengerahkan, untuk melakukan perilaku. Intensi merupakan hal utama seseorang untuk melakukan sesuatu, karena dengan adanya intensi membuat seseorang lebih bersemangat dalam melakukan perilaku. Adanya keinginan yang membentuk tiga determinan dasar yaitu : sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*), norma-norma sosial (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), yang mencerminkan persepsi bahwa perilaku dikontrol secara pribadi (Ajzen, 2005).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko (2011) mengenai kajian empiris *entrepreneur intention* mahasiswa menyatakan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh norma subjektif dan efikasi diri. Dimana pengaruhnya positif, semakin tinggi dukungan pada mahasiswa, maka semakin tinggi niat untuk berwirausaha. Demikian pula semakin tinggi rasa percaya diri dan kematangan mental, maka semakin tinggi pula niat berwirausaha.

Menurut Indarti dan Kristiansen (2003) salah satu faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa individu tersebut mempunyai kemampuan untuk menentukan perilaku yang tepat sehingga dapat mencapai

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam pengertian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Dimana semakin tinggi *Self-efficacy* pada diri mahasiswa maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha pada mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* pada mahasiswa maka semakin rendah pula intensi berwirausaha pada diri mahasiswa.